Revitalization of Student Nationalism Based on Learning and Writing Poetry on the Themed Love for the Fatherland

Raheni Suhita and Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret

rahenisuhita@staff.uns.ac.id

Abstract. *Revitalization of Student Nationalism needs to be done in theory and practice. This was done as an effort to prepare the next generation of the Indonesian nation to love the country more. Efforts that can be made to create this revitalization are by carrying out sustainable learning theoretically and practically, one of which is through learning Indonesian. Basically, each subject has the same role as a means of shaping student character. this role will be maximized when all subjects synergize and support each other in efforts to shape student character better. The role of Indonesian Language Subjects can create a good and right young generation through learning poetry and publishing copyrighted books with the theme of love for the country. The purpose of this study is to prove that the role of Indonesian can shape the character of students who love the country. The result of this research is that there is a high interest from the students to pay attention to the workshop of poetry creation and publishing of poetry anthologies with the theme of love for the country. Students have a high sense of love for the country and it can be manifested in the form of quality and varied poetry.*

Keywords: *Student, nationalism, writting, poetry.*

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara sudah disepakati dan dalam praktiknya sudah sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang bhineka dan multikultur seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Memang, setelah reformasi bergulir pada tahun 1998, seluruh masyarakat memiliki kebebasan tetapi kebebasan yang sering tidak terkendali. Ada warga negara yang mencaci maki orang lain di media sosial, bahkan mencaci maki kepala negara pun diperbolehkan, apakah cara seperti itu sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila?. Namun, hal seperti itu tidak akan bermasalah jika pembelajaran nilai-nilai kebangsaan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah karena setiap pembelajaran sudah pasti memperhatikan masalah pendekatan, metode, teknik, dan strateginya. Model sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dengan cara seperti itu nilai ajarannya akan dipahami, diserap, dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia dalam setiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, tidak ada kesan bahwa Pancasila didoktrinkan seakan-akan “dikultuskan” seperti perumpamaan dalam bahasa Jawa yaitu ibarat “*kena iwake, aja nganti buthek banyune*” (kena ikannya, tidak keruh airnya).

Model sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila yang dapat dipilih. Salah satu model dapat mengikuti praktik baik (*the best practice*) dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Praktik baik pengamalan sila pertama “Ketuhanan yang Mahaesa” yang terjadi dalam hidup bermasyarakat sebenarnya sudah dijalankan oleh bangsa Indonesia. Misalnya, acara adat halalbihalal atau syawalan bersama sudah biasa dijalankan oleh bangsa Indonesia tanpa memandang agamanya. Adat seperti itu khas Indonesia (Megawati, 2017). Gotong

royong antarwarga dalam membangun masjid dan gereja sudah terjadi ratusan tahun di daerah Nias. Pembagian tak'jil pada saat berbuka puasa yang dilakukan oleh umat Nasrani sudah terbina secara baik sebagai wujud toleransi antarumat beragama. Pembagian daging qurban di saat Idul Adha tidak hanya diperuntukkan umat muslim tetapi dibagikan untuk seluruh warga masyarakat tanpa membedakan agamanya. Model nilai-nilai kebangsaan seperti itu juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Praktik baik pengamalan sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sudah biasa terjadi di dalam masyarakat. Ketika ada bencana tsunami di Palu & Donggala (Sulawesi Tengah) dan Selat Sunda (Banten) karena terguncang oleh gempa bumi dan gunung Krakatau, bantuan makanan, pakaian, selimut datang dari mana-mana dan diberikan kepada seluruh masyarakat yang terkena musibah. Praktik baik pengamalan sila ketiga “Persatuan Indonesia” sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk hidup rukun antarmasyarakat. Satu sama lain bahu-membahu tanpa memandang apa agamanya.

Agar buku ajar yang dikembangkan tidak mengganggu pemakaian buku elektronik yang sudah berbedar, hasil penelitian ini akan dikembangkan sebagai buku suplemen untuk melengkapi dan memperkaya pembelajaran bahasa Daerah di sekolah. Buku ini disusun dan diterbitkan secara elektronik dan cetak. Penerbitan secara elektronik dimaksudkan untuk mempermudah peredaran buku ke seluruh wilayah Indonesia yang telah terjangkau internet. Namun, di samping diterbitkan secara elektronik, juga akan diterbitkan dalam bentuk cetak. Hal ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan wilayah Indonesia yang masih kurang lancar fasilitas internetnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin mengembangkan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Ingin mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta dan (2) Ingin mengembangkan metode penyajian materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta.

Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki arti penting bagi bangsa dan negara Indonesia. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini kurang mendapat perhatian. Seperti sudah diuraikan di atas bahwa hampir 50% pembuatan undang-undang negara tidak mengacu pada Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa nilai Pancasila belum ditempatkan sebagai sumber segala hukum di Indonesia. Karena kondisi seperti itu, nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila harus disosialisasi secara massif agar seluruh bangsa Indonesia menyadari bahwa Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila bukan sekadar diakui tetapi harus diimplementasikan secara nyata baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun bermasyarakat (Sapriya, 2012). Oleh karena itu, gerakan memasyarakatkan nilai-nilai harus benar-benar dilaksanakan. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan formal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Daerah.

Hasil luaran dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada seluruh warga negara yang bergerak dalam bidang pendidikan (guru, siswa, pengelola pendidikan baik negeri maupun swasta). Dengan demikian, jika sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila kepada masyarakat semakin luas, Pancasila akan menjadi pedoman perilaku hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh bangsa Indonesia.

Pembahasan

Dalam rangka mewujudkan perlindungan terhadap siswa di sekolah terhadap paham radikalisme maka pendidikan nilai-nilai kebangsaan untuk siswa sekolah diperlukan sebagai bentuk kepedulian dari setiap pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Pendidikan nilai kebangsaan untuk siswa akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai kebangsaan dimulai semenjak dini. Sekolah saat ini sangat rentan disusupi oleh paham dan gerakan radikalisme. Hal ini dikarenakan belum ada satu pun kebijakan spesifik untuk melindungi atau memproteksi sekolah dari penetrasi paham dan gerakan radikalisme. Untuk itu, perlu adanya langkah konkret dalam hal mencegah radikalisasi dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan pada siswa sekolah inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada siswa sekolah. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa siswa sekolah harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada siswa menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada. Yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan siswa sekolah adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional konkret.

Maka dari itu, tim mengajukan kegiatan pengabdian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap siswa sekolah dengan produk luaran berupa antologi puisi karya siswa yang bertujuan untuk mengatasi perpecah-belahan masyarakat Indonesia ini dan mencegah radikalisme siswa, mengingat banyaknya kelompok separatis lahir di Indonesia ini maka salah satu cara untuk memutuskan rantai gejolak yang bertujuan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jadi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pembekalan tentang internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa tetapi juga akan diintegrasikan dengan produk luaran berupa antologi puisi karya siswa yang akan dibimbing secara komprehensif dengan mengambil tema penguatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia dan nasionalisme bagi generasi muda penerus bangsa.

Nilai kebangsaan yang paling luhur di negara Indonesia yakni Pancasila (Mahfud, 2014). Pancasila mengajarkan kita untuk mengakui adanya Tuhan dalam sila pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Pancasila juga mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang adil dan beradab sebagaimana tertuang dalam sila kedua *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*; dalam sila yang ketiga *Persatuan Indonesia*, Pancasila mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini mutlak karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya dan agama. Dalam sila ke empat Pancasila, *Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*. Terandung makna bahwa dalam rangka membangun dan menentukan arah perjalanan bangsa harus didasari adanya permusyawaratan yang mewakili seluruh rakyat Indonesia.

Dan pada sila kelima, Pancasila mengajarkan tentang *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*.

Pendidikan nilai kebangsaan untuk siswa akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai kebangsaan dimulai semenjak dini (Fathurrohman, 2013). Guru adalah posisi paling strategis untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan nilai kebangsaan pada siswa sekolah inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada siswa sekolah.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa siswa sekolah harus dilakukan dengan tepat (Adisusilo, 2012). Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada siswa menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan siswa sekolah adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional konkret seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak. Sehingga dalam hal ini siswa belum bisa dengan serta-merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orang tua dan pendidik harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya nanti.

Bangsa merupakan suatu komunitas “terbayang”. Para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak tahu dan tidak kenal dengan sebageian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin pula tidak mengenal tentang mereka. Hal terpenting dalam tetap berdirinya sebuah bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa tersebut. Hal tersebut muncul adalah akibat kuatnya akar-akar nasionalisme (Mahfud, 2014: 7).

Praktik baik pengamalan sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sudah biasa terjadi di dalam masyarakat. Ketika ada bencana tsunami di Palu & Donggala (Sulawesi Tengah) dan Selat Sunda (Banten) karena terguncang oleh gempa bumi dan gunung Krakatau, bantuan makanan, pakaian, selimut datang dari mana-mana dan diberikan kepada seluruh masyarakat yang terkena musibah. Praktik baik pengamalan sila ketiga “Persatuan Indonesia” sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk hidup rukun antarmasyarakat. Satu sama lain bahu-membahu tanpa memandang apa agamanya.

Agar buku ajar yang dikembangkan tidak mengganggu pemakaian buku elektronik yang sudah berbedar, hasil penelitian ini akan dikembangkan sebagai buku suplemen untuk melengkapi dan memperkaya pembelajaran bahasa Daerah di sekolah. Buku ini disusun dan diterbitkan secara elektronik dan cetak. Penerbitan secara elektronik dimaksudkan untuk mempermudah peredaran buku ke seluruh wilayah Indonesia yang telah terjangkau internet. Namun, di samping diterbitkan secara elektronik, juga akan diterbitkan dalam bentuk cetak. Hal ini dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan wilayah Indonesia yang masih kurang

lancar fasilitas internetnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin mengembangkan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Ingin mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-

kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta dan (2) Ingin mengembangkan metode penyajian materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP di Kota Surakarta.

Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki arti penting bagi bangsa dan negara Indonesia. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini kurang mendapat perhatian. Seperti sudah diuraikan di atas bahwa hampir 50% pembuatan undang-undang negara tidak mengacu pada Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa nilai Pancasila belum ditempatkan sebagai sumber segala hukum di Indonesia. Karena kondisi seperti itu, nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila harus disosialisasi secara massif agar seluruh bangsa Indonesia menyadari bahwa Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila bukan sekadar diakui tetapi harus diimplementasikan secara nyata baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun bermasyarakat (Sapriya, 2012). Oleh karena itu, gerakan memasyarakatkan nilai-nilai harus benar-benar dilaksanakan. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan formal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran menulis puisi dan menerbitkannya dalam bentuk antologi.

Simpulan

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Penyebab utama luntur rasa cinta tanah air bangsa Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila hanya dijadikan sebagai sejarah. Hasil luaran dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada seluruh warga negara yang bergerak dalam bidang pendidikan (guru, siswa, pengelola pendidikan baik negeri maupun swasta). Dengan demikian, jika sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila kepada masyarakat semakin luas, Pancasila akan menjadi pedoman perilaku hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, gerakan memasyarakatkan nilai-nilai harus benar-benar dilaksanakan. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan formal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran menulis puisi dan menerbitkannya dalam bentuk antologi.

Referensi

- Bintarto, R.. 1980. *Gotong Royong: Suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Fathurrohman, Pupuh. Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Isran Noor. 2012. *Politik Otonomi Daerah untuk Penguatan NKRI*. Jakarta: Penerbit APKASI.
- Kaelan. 1987. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mahfud MD. 2014. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noor M Rohinah.2012.Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah.Yogyakarta;PT Pustaka Insan Madani.
- Raharjo, Satjipto. 2013.*Sisi-sisi Lain dari Hukum di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Subadar.2017.Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis HIGHEER Order Thinking Skills (HOTS).Jurnal Pedagogik. Pengawas Pendidikan,Kantor Kementerian Agama,Kabupaten Purbalingga.
- Sumarsono. 2001.*Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Pustaka Utama Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo,Agus.,2012.Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yetri,Rijal Firdaus.2017.Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.Jurnal Pendidikan Islam.Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.